



Naghm Sebagai Pendekatan Dakwah K.H. Mu'min Aenul Mubarok

Rai Muhammad Syabana¹, Aang Ridwan¹, Prita Priantini Nur Chidayah¹

¹Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

Email : raisyabani24@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran naghm Al-Qur'an dalam pendekatan dakwah yang dilakukan oleh KH. Mu'min Aenul Mubarok di Pondok Pesantren Murottalul Qur'an Al-Mu'min, serta untuk memahami dampak dari penggunaan naghm terhadap penghayatan spiritual santri. Fokus penelitian ini meliputi tiga hal: pertama, bagaimana santri merasakan kekhusukan dan (*Prayer Fulfillment*) kepuasan spiritual melalui pembelajaran naghm; kedua, bagaimana naghm membantu menyamakan persepsi di kalangan santri dan menyampaikan pesan universal (*Universality*) dalam dakwah KH. Mu'min; ketiga, bagaimana naghm membangun keterhubungan yang lebih erat antar santri (*Connectedness*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa naghm memperdalam pengalaman spiritual, mempererat hubungan antar santri, serta meningkatkan pemahaman nilai moral universal. Penelitian ini menyarankan pengembangan lebih lanjut dari metode dakwah ini.

Kata Kunci : Dakwah; Naghm; Pondok Pesantren; Spiritualitas.

ABSTRACT

This study aims to identify the role of Nagham Al-Qur'an in the da'wah approach employed by KH. Mu'min Aenul Mubarok at Pondok Pesantren Murottalul Qur'an Al-Mu'min, as well as to understand the impact of Nagham on the spiritual experience of the students (santri). The focus of this research includes three main aspects: first, how the students experience spiritual concentration and fulfillment through the learning of Nagham; second, how Nagham helps harmonize perceptions among the students and conveys universal messages in KH. Mu'min's da'wah; third, how Nagham strengthens the connection among the students. The findings indicate that Nagham deepens the spiritual experience, strengthens relationships among the students, and enhances the understanding of universal moral values. This research suggests further development of this da'wah method.

Keywords : Da'wah; Islamic Boarding School; Nagham; Spirituality.

PENDAHULUAN

KH. Mu'min Aenul Mubarok lahir di Kampung Cibantar, Tasikmalaya, pada 10 Februari 1971, merupakan tokoh yang sangat berperan dalam memperkenalkan dan mengembangkan seni baca Al-Qur'an melalui nagham. Sejak usia 19 tahun, beliau memulai perjalanan dalam dunia qira'ah di bawah bimbingan KH. Q. Zainal Abidin di Pesantren Murottalul Qur'an Al-Mubaarak. Melalui dedikasinya, beliau telah meraih berbagai prestasi, di antaranya Juara 1 MTQ Internasional di Malaysia dan Iran pada tahun 2008 dan 2009. Selain menjadi qari, KH. Mu'min juga dikenal sebagai seorang pendakwah yang aktif membina generasi muda dalam seni baca Al-Qur'an, baik di dalam negeri maupun luar negeri, termasuk di Hong Kong, Pakistan, dan Kanada. Pada tahun 2006, beliau mendirikan Pondok Pesantren Murottalul Qur'an Al-Mu'min dengan tujuan tidak hanya mencetak santri yang mahir membaca Al-Qur'an, tetapi juga yang dapat memahami dan menghayati maknanya.

Dalam dakwahnya, KH. Mu'min memanfaatkan nagham sebagai metode utama dalam pembelajaran Al-Qur'an. Nagham, yang merupakan cara atau metode melagukan suara dalam tilawatil Qur'an, tidak hanya memperindah lantunan ayat suci, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual yang kuat. Menurut Mubarok (2017: 1-2), terdapat tujuh jenis lagu utama dalam seni baca Al-Qur'an, yakni Bayyati, Shaba, Hijaz, Nahawand, Rost, Jiharkah, dan Sika. Metode ini bukan hanya digunakan untuk memperindah bacaan, tetapi juga untuk membangun keterikatan emosional antara santri dan Al-Qur'an. Dalam praktiknya, nagham tidak hanya diterapkan di pesantren, tetapi juga digunakan dalam dakwah KH. Mu'min di berbagai forum, baik di dalam negeri maupun luar negeri.

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya pengaruh positif dari penggunaan nagham dalam pengajaran Al-Qur'an, baik dalam hal pengembangan keterampilan membaca maupun peningkatan spiritualitas santri. Sebagai contoh, penelitian Lukita (2023) yang dilakukan di Pondok Pesantren Baitul Qurra Tangerang Selatan menunjukkan bahwa penggunaan nagham dalam pengajaran Al-Qur'an mampu meningkatkan keterampilan membaca dan membentuk karakter serta perilaku positif santri. Penelitian ini sejalan dengan pendekatan dakwah KH. Mu'min di Pondok Pesantren Murottalul Qur'an Al-Mu'min, yang memanfaatkan nagham untuk meningkatkan penghayatan spiritual santri terhadap Al-Qur'an. Namun, meskipun penggunaan nagham menunjukkan dampak positif di lingkungan pesantren, tantangan tetap ada dalam mengembangkan seni ini di luar pesantren, terutama di kalangan generasi muda. Penelitian Ulfah (2021) menyebutkan bahwa minat generasi muda terhadap seni nagham masih rendah, terutama di institusi pendidikan formal. Di IIQ Jakarta, hanya 4% mahasiswa yang memiliki pemahaman baik tentang ilmu nagham, yang

menunjukkan adanya kesenjangan dalam pengembangan seni nagham di lingkungan pendidikan formal.

Meskipun nagham telah lama dikenal sebagai seni baca Al-Qur'an yang memperdalam penghayatan spiritual, penerapannya sebagai metode dakwah yang efektif di kalangan generasi muda masih kurang tereksplorasi. Penelitian yang dilakukan oleh Lukita (2023) menegaskan bahwa pembelajaran nagham di pesantren tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an, tetapi juga memperdalam penghayatan makna ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga nilai-nilai spiritualnya terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama dalam konteks dakwah KH. Mu'min yang menggunakan nagham sebagai metode untuk membangun koneksi emosional antara santri dan pesan moral yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana nagham digunakan sebagai pendekatan dakwah oleh KH. Mu'min Aenul Mubarok di Pondok Pesantren Murottalul Qur'an Al-Mu'min. Penelitian ini akan mengkaji metode, strategi, dan dampak dari penggunaan nagham dalam dakwah di pesantren, dengan harapan dapat memberikan wawasan baru tentang efektivitas seni baca Al-Qur'an dalam membentuk karakter dan spiritualitas santri. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul "Nagham Al-Qur'an sebagai Pendekatan Dakwah (Studi Kasus Pendekatan Dakwah KH. Mu'min Aenul Mubarok di Pondok Pesantren Murottalul Qur'an Al-Mu'min)".

Penelitian ini difokuskan pada beberapa rumusan masalah, yaitu: pertama, Bagaimana santri di Pondok Pesantren Murottalul Qur'an Al-Mu'min merasakan kekhusukan dan kepuasan spiritual (*prayer fulfillment*) melalui pembelajaran nagham Al-Qur'an yang diajarkan oleh KH. Mu'min Aenul Mubarok?; Kedua, Bagaimana nagham Al-Qur'an berperan dalam menyamakan persepsi (universality) di kalangan santri serta menyampaikan pesan-pesan universal dalam dakwah KH. Mu'min?; dan Ketiga, Bagaimana nagham Al-Qur'an yang diajarkan di Pondok Pesantren Murottalul Qur'an Al-Mu'min membangun keterhubungan yang lebih erat (connectedness) di kalangan santri?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana santri di Pondok Pesantren Murottalul Qur'an Al-Mu'min mengalami kekhusukan dan kepuasan spiritual melalui pembelajaran nagham Al-Qur'an yang diajarkan oleh KH. Mu'min Aenul Mubarok, bagaimana nagham Al-Qur'an membantu menyamakan persepsi di kalangan santri serta menyampaikan pesan-pesan universal dalam dakwah KH. Mu'min, dan bagaimana nagham Al-Qur'an membangun keterhubungan yang lebih erat di kalangan santri.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kersanagara, Kecamatan Cibeureum,

Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, di Pondok Pesantren Murottalul Qur'an Al-Mu'min yang menjadi pusat pendidikan dan dakwah Islam di wilayah tersebut. Pondok pesantren ini memiliki reputasi yang kuat dalam pengajaran Al-Qur'an dan dakwah berbasis nagham, sehingga menjadikannya lokasi yang tepat untuk melakukan penelitian ini.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme, yang menekankan bahwa realitas adalah hasil konstruksi individu atau kelompok berdasarkan pengalaman mereka. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami lebih dalam pengalaman santri dalam menerima dakwah melalui nagham. Penelitian ini menggunakan studi kasus sebagai pendekatan utama, yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena dakwah berbasis nagham yang diterapkan oleh KH. Mu'min di pesantren. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai praktik dakwah berbasis nagham di Pondok Pesantren Murottalul Qur'an Al-Mu'min.

LANDASAN TEORITIS

Teori utama yang akan dalam penelitian merupakan Teori Transenden Spiritual Piedmont. Teori ini memberikan pandangan mendalam mengenai spiritualitas sebagai dimensi kepribadian manusia. Teori ini berfokus pada pengaruh spiritualitas terhadap kesejahteraan psikologis dan perilaku prososial, serta memberikan wawasan penting dalam memahami bagaimana metode nagham dapat berperan dalam pengembangan spiritualitas dan karakter santri.

Istilah spiritualitas berasal dari bahasa Latin "spiritus", yang berarti roh, jiwa, atau napas kehidupan (McGrath, 2003: 2). Pemahaman spiritualitas merujuk pada pengalaman batin yang mencerminkan hubungan manusia dengan aspek transenden, yaitu sesuatu yang melampaui realitas dunia dan fisik. Hendrawan (2009: 18) menjelaskan bahwa spiritualitas mengarah pada keterhubungan mendalam terhadap diri sendiri, alam sekitar, dan entitas adikodrati, baik yang bersifat religius maupun non-religius. Salah satu pendekatan yang sangat relevan untuk memahami dimensi spiritual ini adalah teori yang dikembangkan oleh Ralph L. Piedmont, seorang psikolog kepribadian. Teori Transenden Spiritual yang ia usulkan bertujuan untuk menggali bagaimana spiritualitas merupakan bagian penting dalam struktur kepribadian manusia dan bagaimana ia memengaruhi kesejahteraan psikologis individu.

Piedmont (2001: 7) menjelaskan bahwa spiritualitas adalah aspek esensial dari kehidupan psikologis manusia yang berperan dalam memengaruhi kepuasan hidup, ketahanan terhadap tekanan emosional, serta kecenderungan perilaku

prososial. Konsep spiritualitas dalam teori ini tidak hanya terbatas pada ekspresi keagamaan, tetapi mencakup dimensi psikologis yang mempengaruhi cara seseorang melihat dunia dan berinteraksi dengan orang lain. Untuk mengukur transendenzi spiritual, Piedmont mengembangkan instrumen bernama Spiritual Transcendence Scale, yang mengidentifikasi karakteristik spiritualitas secara independen. Metode pengukuran ini sering digunakan dalam penelitian kuantitatif, namun Piedmont juga menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif seperti wawancara mendalam dan analisis naratif bisa sangat berguna untuk menangkap aspek subjektif dari pengalaman spiritual seseorang.

Dalam konteks teori ini, Piedmont mengemukakan bahwa spiritualitas seseorang terdiri dari tiga unsur utama: Prayer Fulfillment, Universality, dan Connectedness. Prayer Fulfillment menggambarkan perasaan kedamaian dan kepuasan batin yang diperoleh seseorang ketika benar-benar tenggelam dalam ibadah. Ini bukan sekadar rutinitas berdoa, tetapi pengalaman batin yang memberikan kedamaian dan makna mendalam bagi individu. Universality mengacu pada cara seseorang memandang kehidupan secara luas, melihat semua makhluk dan kejadian sebagai bagian dari kesatuan yang lebih besar. Dalam hal ini, seseorang yang memiliki pemahaman spiritual yang mendalam cenderung lebih bijak dan peduli terhadap isu kemanusiaan, lingkungan, dan keadilan sosial. Sedangkan Connectedness mencerminkan perasaan keterhubungan seseorang dengan sesuatu yang lebih besar dari dirinya sendiri, baik dengan Tuhan, sesama manusia, alam, maupun sejarah umat manusia. Perasaan terhubung ini mendorong individu untuk lebih empatik, berbagi, dan membantu tanpa pamrih.

Meskipun teori Transenden Spiritual Piedmont menawarkan pemahaman yang kaya mengenai dimensi spiritualitas manusia, beberapa kritik muncul terhadap pendekatan ini. Salah satunya adalah dari John W. Lace, Kristen A. Haeberlein, dan Paul J. Handal yang mengkaji kritis model tiga faktor yang dikembangkan oleh Piedmont. Mereka menyoroti inkonsistensi struktur faktor dalam berbagai penelitian empiris, di mana ketiga faktor—Prayer Fulfillment, Universality, dan Connectedness—sering kali tidak muncul secara terpisah dan stabil, melainkan saling tumpang tindih atau berubah bentuk tergantung pada konteks budaya dan sampel penelitian (Lace dkk., 2017: 3). Selain itu, validitas konstruk dari model Piedmont juga dipertanyakan karena rendahnya proporsi varians yang dijelaskan oleh ketiga faktor tersebut dalam analisis faktor eksploratori dan konfirmatori. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun konsep-konsep tersebut menarik dalam menggambarkan pengalaman spiritual pribadi, mereka belum sepenuhnya mampu berdiri sebagai konstruk psikologis yang valid secara universal tanpa memperhitungkan konteks agama dan budaya dari responden.

Tanggapan terhadap teori ini membuka ruang bagi perdebatan lebih lanjut mengenai keabsahan dan relevansi instrumen pengukuran spiritualitas yang dikembangkan oleh Piedmont, serta bagaimana pengaruh konteks budaya dan agama terhadap interpretasi faktor-faktor spiritual tersebut. Walaupun demikian, meskipun ada kritik terhadap validitas dan reliabilitas model ini, banyak peneliti yang tetap menggunakan teori ini sebagai kerangka dasar dalam studi spiritualitas karena kemampuannya untuk mengidentifikasi dimensi-dimensi penting dari spiritualitas yang dapat mempengaruhi kesejahteraan dan perilaku individu dalam berbagai konteks.

Dalam penelitian ini, teori Transenden Spiritual Piedmont akan digunakan untuk memahami bagaimana seni baca Al-Qur'an melalui nagham dapat mempengaruhi spiritualitas dan karakter santri di Pondok Pesantren Murottalul Qur'an Al-Mu'min. Aspek Prayer Fulfillment, Universality, dan Connectedness yang ada dalam teori ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai bagaimana nagham sebagai metode dakwah tidak hanya memperindah bacaan Al-Qur'an, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual dan sosial santri, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada pembentukan karakter yang lebih baik.

PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Murottalul Qur'an Al-Mu'min, yang terletak di Kampung Nagarakasih, Tasikmalaya, Jawa Barat, merupakan salah satu lembaga pendidikan yang fokus pada pembelajaran seni tilawah Al-Qur'an serta penguatan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren ini didirikan oleh KH. Mu'min Aenul Mubarok pada tahun 2006 sebagai bentuk dedikasinya dalam mendidik generasi Qur'ani yang tidak hanya fasih membaca Al-Qur'an, tetapi juga menghayati maknanya. Sejak didirikan, pesantren ini telah berkembang pesat dan kini menjadi pusat pembinaan qari, hafidz, serta pengajaran Islam yang diakui, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Sebagai pusat pendidikan, Pondok Pesantren Murottalul Qur'an Al-Mu'min mengedepankan kualitas pendidikan dan pembinaan karakter santri melalui berbagai program unggulan. Di samping pendidikan formal, pesantren ini juga berperan dalam dakwah yang mengintegrasikan aspek seni tilawah dengan dakwah moral dan sosial. Para santri tidak hanya diajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, tetapi juga diberikan pembekalan akhlak mulia untuk menjadi generasi penerus yang bertanggung jawab dalam masyarakat.

Dalam penelitian ini, informan yang menjadi narasumber terdiri dari berbagai kalangan yang terlibat langsung dalam kehidupan pesantren dan dakwah KH. Mu'min Aenul Mubarok. Informan utama terdiri dari Fadil, Azhar, Haris, dan Lutfi, yang merupakan santri di Pondok Pesantren Murottalul Qur'an Al-

Mu'min. Selain itu, terdapat juga informan tambahan yang memberikan perspektif lebih luas, yaitu Hasbi Mubarok, seorang alumni pondok pesantren, dan Muhammad Iqbal, seorang pengurus pondok pesantren. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah enam orang yang memberikan kontribusi penting dalam menggali data dan informasi terkait dampak dakwah berbasis nagham yang diterapkan oleh KH. Mu'min.

Prayer Fulfillment dalam Pendekatan Dakwah Nagham Kh. Mu'min Aenul Mubarok di Pondok Pesantren Murottalul Al-Qur'an Al-Mu'min

Pendekatan dakwah yang dilakukan oleh KH. Mu'min Aenul Mubarok melalui nagham Al-Qur'an di Pondok Pesantren Murottalul Qur'an Al-Mu'min menunjukkan dampak yang signifikan dalam memberikan pengalaman spiritual kepada para santri. Al-Qur'an sebagai sumber utama dakwah memberikan panduan yang jelas mengenai cara menyampaikan pesan-pesan dakwah. Sebagai sumber utama, Al-Qur'an memberikan tata cara yang sesuai dengan da'i yang akan menyampaikan pesan dakwah. Sebagai pedoman utama dalam berdakwah, Al-Qur'an memberikan petunjuk yang meliputi cara dan metode yang digunakan oleh seorang da'i dalam menyampaikan dakwah (Mustopa, 2025). Hasil penelitian ini akan membahas bagaimana dakwah melalui nagham tersebut dapat memenuhi kebutuhan spiritual para santri dengan mengaitkan temuan penelitian pada teori Prayer Fulfillment yang dikemukakan oleh Piedmont (2001). Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang dilakukan oleh KH. Mu'min Aenul Mubarok tidak hanya berdampak pada aspek estetika, tetapi juga memperkuat hubungan spiritual para santri dengan Allah SWT, yang tercermin dalam perasaan tenang, nyaman, bahagia, dan puncaknya adalah kebahagiaan transendental yang memperkuat hubungan vertikal mereka dengan Tuhan.

Berdasarkan temuan penelitian, nagham Al-Qur'an yang dilantunkan oleh KH. Mu'min Aenul Mubarok secara konsisten memberikan dampak ketenangan batin bagi para santri. Rasa tenang ini muncul secara alami dan berkelanjutan, yang tidak hanya berupa efek pasif dari mendengarkan suara melodi, tetapi juga sebagai sarana aktif dalam mencapai kedamaian jiwa. Penghayatan makna ayat yang dilakukan dengan disertai alunan suara yang lembut mampu melepaskan beban pikiran dan memfokuskan hati pada kebesaran Allah. Proses penghayatan ini membentuk hubungan emosional yang mendalam antara para santri dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan konsep Prayer Fulfillment menurut Piedmont (2001:7), yang mendefinisikan perasaan tenang sebagai salah satu indikator utama dalam pemenuhan spiritual. Dalam teori Piedmont, ketenangan ini berfungsi sebagai jembatan emosional yang menyentuh dimensi ruhani, membantu individu melepaskan beban pikiran dan menciptakan keadaan batin yang damai. Temuan penelitian ini memberikan validasi empiris terhadap teori

Piedmont, yang menunjukkan bahwa proses penghayatan ayat yang dilantunkan dengan nagham bukan sekadar mendengarkan musik, tetapi merupakan hasil dari interaksi sadar antara alunan suara dan makna ilahi.

Dalam konteks spiritualitas Islam, temuan ini juga sejalan dengan pandangan Najwa Khairina et al. (2021:31-32), yang menyatakan bahwa ibadah merupakan sumber ketenangan (sakinah). Ketenangan yang dirasakan oleh para santri adalah hasil dari pengalaman ibadah yang khusyuk dan mendalam. Nagham yang digunakan oleh KH. Mu'min Aenul Mubarok, sebagai sarana dalam dakwah, menjadi bentuk konkret dari ibadah yang menghasilkan ketenangan jiwa, menjauhkan dari keraguan, dan menumbuhkan kedamaian batin. Proses ini memungkinkan para santri untuk merasakan kedamaian yang tidak hanya sesaat, tetapi menjadi bagian dari keseharian mereka. Dengan demikian, nagham bukan hanya berfungsi sebagai alat dakwah, tetapi juga menjadi sarana untuk memperdalam penghayatan terhadap ajaran Islam dan membantu memperkuat ketenangan yang bersumber dari ibadah yang ikhlas. Proses ini sejalan dengan konsep tasawuf yang menekankan pentingnya penataan jiwa untuk mencapai ketenangan batin, yang pada gilirannya akan memperkuat keberanian dalam menghadapi berbagai tantangan (Fajar & Saepulrohim, 2025).

Selain perasaan tenang, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa perasaan nyaman dan bahagia yang dialami oleh para santri bersumber dari motivasi internal dan proses penghayatan yang tulus. Jawaban narasumber yang menyatakan bahwa kenyamanan muncul karena mereka “menikmatinya dari hati, bukan karena paksaan” dan merasa “ikut merasakan” ayat yang dibaca, mengindikasikan bahwa pengalaman spiritual ini bersifat otentik dan mendalam. Hal ini langsung mengonfirmasi teori Piedmont (1999:989) mengenai indikator kenyamanan dan kebahagiaan spiritual. Piedmont menekankan bahwa Prayer Fulfillment sejati lahir dari penghayatan personal yang mendalam, yang membedakannya dari rutinitas ibadah yang mekanis. Temuan ini juga menggambarkan bahwa kenyamanan timbul karena nagham mampu “menyentuh ke dalam kalbu” para santri, sehingga membuat mereka merasakan kedekatan emosional dengan Allah.

Pendekatan dakwah KH. Mu'min Aenul Mubarok berhasil mengubah aktivitas membaca Al-Qur'an menjadi sebuah pengalaman yang melibatkan perasaan (rasa) yang mendalam, tidak sekadar pelafalan teknis. Ini sejalan dengan prinsip ikhlas (ketulusan) dan tadabbur (perenungan mendalam) dalam ajaran Islam, yang mengajarkan agar setiap amal dilakukan dengan niat yang tulus untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kemampuan nagham untuk “menyentuh kalbu” memungkinkan para santri untuk merenungkan makna ayat-ayat Al-Qur'an lebih mendalam, sehingga nilai-nilai dalam ayat-ayat tersebut dapat meresap ke dalam diri mereka. Rasa nyaman yang timbul “dari hati” menunjukkan bahwa proses ini

melampaui sekadar mendengarkan, tetapi juga merupakan internalisasi nilai-nilai spiritual yang mendalam. Proses ini memberikan pengalaman kebahagiaan yang hakiki, yang berasal dari kesadaran bahwa mereka sedang beribadah dengan ketulusan dan keikhlasan.

Puncak kebahagiaan spiritual yang dialami para santri tercermin dalam perasaan haru yang mendalam, bahkan hingga meneteskan air mata. Pengalaman emosional yang intens ini terjadi ketika ada keselarasan antara tema ayat (misalnya, azab, ampunan, atau kasih sayang) dengan karakteristik naghram yang digunakan. Fenomena ini menggambarkan adanya koneksi vertikal yang kuat antara pelantun dan Sang Pencipta, yang tercermin dalam perasaan haru yang menggugah hati. Temuan ini sejalan dengan teori Piedmont (2001:7), yang menyatakan bahwa kebahagiaan dalam Prayer Fulfillment bersifat transendental dan berfungsi memperkuat hubungan vertikal dengan Tuhan. Rasa haru yang digambarkan oleh narasumber sebagai “getaran sampai ke hati” adalah manifestasi dari puncak pengalaman spiritual ini. Dalam ajaran Islam, menangis karena meresapi ayat-ayat Al-Qur'an dipandang sebagai tanda kelembutan hati dan kedalaman iman. Proses mencocokkan maqam (intonasi suara) dengan konten ayat yang dibaca, sebagaimana dijelaskan oleh KH. Mu'min Aenul Mubarok, bukan sekadar teknik, melainkan sebuah usaha untuk menghadirkan “rasa” dari firman Allah.

Kemampuan dakwah naghram dalam memperkuat hubungan vertikal dengan Allah menunjukkan bahwa metode ini berhasil tidak hanya dalam aspek seni, tetapi juga dalam aspek spiritual. Dengan demikian, dakwah melalui naghram berperan dalam mengantarkan para santri menuju tingkat penghayatan ibadah yang lebih tinggi dan memperkuat hubungan personal mereka dengan Allah SWT. Pendekatan dakwah yang dilakukan oleh KH. Mu'min Aenul Mubarok berhasil membangun koneksi spiritual yang mendalam antara para santri dengan Allah, memperkaya pengalaman ibadah mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pendekatan dakwah KH. Mu'min Aenul Mubarok melalui naghram Al-Qur'an memberikan dampak yang signifikan dalam pemenuhan kebutuhan spiritual para santri. Pengalaman spiritual yang dialami oleh para santri mencerminkan ketenangan batin, kenyamanan, kebahagiaan, dan puncaknya adalah penguatan hubungan vertikal dengan Allah SWT. Temuan ini sejalan dengan teori Prayer Fulfillment dari Piedmont, yang menghubungkan pengalaman emosional dalam ibadah dengan pemenuhan kebutuhan spiritual yang mendalam. Dengan menggunakan naghram sebagai sarana dakwah, KH. Mu'min Aenul Mubarok berhasil membangun koneksi spiritual yang lebih kuat antara para santri dengan Allah,

serta memperkaya pengalaman ibadah mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian Aang Ridwan memberikan definisi bahwa dakwah dapat diartikan sebagai usaha untuk memberikan penawaran kepada orang lain agar bersikap condong dan termotivasi untuk melakukan serta menjalankan nilai-nilai dan ajaran Islam, baik melalui perbuatan maupun perkataan (Ridwan, 2022: 72). Peran dakwah adalah mengajak manusia untuk lebih mengenal, memahami, meresapi, serta menerapkan ajaran Islam sebagai pedoman hidup. Pada sisi kerasulan ini, dakwah dipahami sebagai proses penyampaian dan penanaman nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Dengan demikian, Islam menjadi sebuah sistem nilai, dan dakwah berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer nilai-nilai tersebut kepada umat (Ridwan, 2011: 199).

Tujuan utama dari kegiatan dakwah bukan sekadar memperluas wawasan keislaman umat, melainkan mendorong terjadinya transformasi moral dan spiritual agar perilaku seseorang selaras dengan prinsip-prinsip akhlak Islam. Tujuan tersebut dibingkai oleh nilai amar ma'ruf nahi munkar, yakni mengajak kepada kebaikan serta mencegah terjadinya kemungkaran di tengah masyarakat (Ridwan, 2025: 54). Pendekatan dakwah KH. Mu'min Aenul Mubarok melalui nagham ini tidak hanya berhasil dalam memperkenalkan ajaran Islam, tetapi juga dalam mendorong transformasi moral yang mendalam, yang tercermin dalam perubahan perilaku para santri yang semakin mendekatkan diri kepada prinsip-prinsip Islam yang hakiki.

Universality dalam Pendekatan Dakwah Nagham Kh. Mu'min Aenul Mubarok di Pondok Pesantren Murottalul Al-Qur'an Al-Mu'min

Pendekatan dakwah yang disampaikan oleh KH. Mu'min Aenul Mubarok melalui nagham Al-Qur'an di Pondok Pesantren Murottalul Al-Qur'an Al-Mu'min mengandung dimensi universal yang memungkinkan pesan-pesan Islam diterima oleh pendengarnya yang berasal dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan agama. Universality dalam konteks spiritualitas merujuk pada kesadaran bahwa kehidupan adalah satu kesatuan utuh yang saling terhubung, melampaui batas individu, sosial, atau budaya. Dalam hal ini, nagham yang dilantunkan oleh KH. Mu'min tidak hanya berfungsi sebagai media untuk mengajarkan nilai-nilai agama Islam, tetapi juga sebagai sarana untuk menyuarakan nilai-nilai moral universal yang dapat diterima secara global.

Nagham yang disampaikan oleh KH. Mu'min Aenul Mubarok lebih dari sekadar seni musical dalam dakwah. Lantunan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibawakan dengan irama yang indah menjadi media yang menghubungkan pendengarnya dengan kesadaran yang lebih mendalam tentang kesatuan kehidupan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para santri di Pondok Pesantren Murottalul Al-Qur'an Al-Mu'min merasakan pengalaman spiritual

yang transcendental melalui lantunan nagham tersebut. Bukan hanya sekadar mendengarkan suara yang indah, namun lebih kepada pengalaman emosional yang membangkitkan refleksi batin yang menyentuh jiwa. Kesadaran tentang kesatuan eksistensial manusia—yaitu bahwa dirinya, masyarakat, dan alam semesta merupakan satu kesatuan ciptaan Tuhan yang tidak terpisahkan—semakin kuat melalui pengalaman mendengarkan nagham.

Para santri mengakui bahwa mereka merasa lebih mudah meresapi nilai-nilai agama setelah mendengarkan lantunan nagham yang indah. Hal ini sesuai dengan pemikiran Shihab (2007: 25) yang menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah kitab petunjuk universal yang ditujukan kepada seluruh umat manusia tanpa diskriminasi apapun, baik suku, ras, bangsa, maupun status sosial. Nagham, dalam konteks ini, berfungsi sebagai medium yang menghidupkan pesan universal tersebut. Melalui lantunan nagham, pesan-pesan moral yang terkandung dalam Al-Qur'an mampu disampaikan kepada pendengar, baik yang memahami bahasa Arab maupun yang tidak, karena resonansi suaranya berbicara langsung kepada hati dan batin mereka.

Berkaitan dengan dimensi spiritualitas, nagham berperan penting sebagai jembatan emosional yang mengaktifkan kesadaran kolektif manusia akan keterhubungannya dengan Sang Pencipta, sesama manusia, dan seluruh ciptaan-Nya. Melalui resonansi suara yang harmonis, pesan-pesan ketuhanan dan kemanusiaan tersebut menjadi lebih terasa dan relevan bagi kehidupan sosial masyarakat, baik di dalam maupun luar pesantren.

Seperti yang dijelaskan oleh Aang Ridwan, dakwah dapat diartikan sebagai usaha untuk memberikan penawaran kepada orang lain agar bersikap condong dan termotivasi untuk melakukan serta menjalankan nilai-nilai dan ajaran Islam, baik melalui perbuatan maupun perkataan (Ridwan, 2022: 72). Pendekatan dakwah melalui nagham ini memberikan penawaran untuk menerima nilai-nilai agama yang bersifat universal melalui media yang menyentuh hati dan jiwa manusia. Dengan demikian, dakwah yang dilakukan oleh KH. Mu'min Aenul Mubarok melalui nagham ini melibatkan sebuah proses emosional yang lebih mendalam, di mana bukan hanya sekadar memahami atau mendengarkan, tetapi juga merasakan dan menerima nilai-nilai Islam yang mengarah pada kesadaran spiritual dan sosial yang lebih luas.

Indikator pertama dalam dimensi universality adalah kesadaran akan hidup sebagai satu kesatuan yang saling terhubung, baik antara individu, masyarakat, dan alam semesta, dalam kerangka ketundukan kepada kehendak Ilahi. Dalam konteks ini, nagham Al-Qur'an hadir bukan semata sebagai karya vokal yang indah, melainkan sebagai pengalaman spiritual yang membangkitkan kesadaran transcendental tentang posisi manusia dalam jaringan kehidupan ciptaan Allah.

Melalui alunan nagham yang dilantunkan KH. Mu'min Aenul Mubarok, tercipta suasana batin yang tenang dan lapang, membuka ruang refleksi untuk menyadari bahwa hidup ini bukan hanya tentang diri sendiri, melainkan tentang kebersamaan dalam tatanan kosmik yang lebih besar.

Keindahan nagham menjadi gerbang awal yang mengantar seseorang menuju ruang kontemplasi, di mana perasaan keterhubungan dengan Tuhan, sesama, dan alam menjadi nyata dan mendalam. Suara-suara merdu tersebut tidak hanya menggetarkan hati, tetapi juga membentuk resonansi spiritual yang menyatukan jiwa-jiwa yang mendengarnya. Seperti yang dijelaskan oleh Shihab (2007: 25), Al-Qur'an adalah kitab petunjuk universal bagi seluruh umat manusia tanpa diskriminasi, dan melalui nagham, pesan itu menjelma menjadi pengalaman estetik yang merangkul semua, bukan memisahkan.

Dari sini terlihat bahwa nagham bekerja dalam ranah yang lebih dalam daripada sekadar instrumen dakwah verbal. Ia berbicara kepada fitrah manusia, bagian terdalam dalam diri yang secara alami merindukan kebenaran dan kedamaian. Ketika suara nagham menyentuh dimensi tersebut, ia menciptakan suasana jiwa yang terbuka untuk menerima pesan tauhid dan menghayati makna keesaan Tuhan dalam kehidupan yang majemuk. Keterhubungan yang terjalin bukan hanya bersifat spiritual vertikal (dengan Tuhan), tetapi juga horizontal (dengan sesama dan alam), membentuk pemahaman akan pentingnya hidup dalam harmoni dan keberlanjutan.

Para santri dalam penelitian ini menyebut bahwa mendengarkan nagham membuat mereka merasa "lebih terhubung dengan segala sesuatu." Ungkapan ini tidak berhenti pada aspek emosional semata, tetapi menandai tumbuhnya kesadaran kolektif bahwa hidup ini adalah anugerah yang harus dijalani dengan kesadaran penuh dan tanggung jawab terhadap makhluk lain. Dari lantunan nagham, mereka belajar bahwa Islam merupakan jalan spiritual yang membimbing manusia menuju penyatuan jiwa dengan semesta dan Sang Pencipta.

Indikator kedua dalam dimensi universality adalah kesadaran akan keterhubungan manusia dengan sesama dan alam semesta. Dalam konteks ini, nagham memainkan peran sebagai pemicu yang menyentuh dimensi terdalam jiwa manusia untuk memahami bahwa mereka hidup dalam jalinan kehidupan yang saling terhubung dan saling mempengaruhi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui lantunan nagham, para santri tidak hanya merasakan kedekatan emosional dengan Tuhan, tetapi juga merasakan keterhubungan dengan alam semesta dan sesama makhluk. Resonansi suara nagham yang penuh nuansa mampu membuka ruang batin untuk merenung dan ber-refleksi terhadap keberadaan Tuhan, alam, serta hubungan antarmanusia.

Dalam hal ini, seperti yang diungkapkan Zarkasyi (2018: 94), pembacaan Al-Qur'an dengan irama yang indah dapat membawa pendengar pada suasana kontemplatif yang lebih dalam, yang memungkinkan mereka untuk merenungi keagungan Allah melalui ciptaan-Nya yang terhampar di alam semesta. Nagham, dengan melodi yang syahdu dan penuh penghayatan, memberikan dimensi spiritual yang mendalam dan membawa para pendengarnya pada pemahaman bahwa setiap ciptaan di alam semesta ini memiliki keteraturan yang tidak terpisahkan satu sama lain. Lantunan nagham membawa mereka untuk merasakan keindahan ciptaan Tuhan dan memahami hakikat bahwa setiap elemen kehidupan berkontribusi terhadap kesatuan yang lebih besar.

Kesadaran yang ditumbuhkan melalui pengalaman mendengarkan nagham ini adalah bentuk dari keterhubungan spiritual yang mendorong pendengarnya untuk menghargai dan mencintai sesama manusia serta lingkungan mereka. Nagham membangkitkan perasaan empati dan solidaritas di dalam diri pendengarnya, yang menciptakan ruang untuk membangun hubungan yang lebih harmonis dengan sesama dan alam. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan alam dan saling menghormati antar sesama makhluk.

Indikator terakhir dalam dimensi universality adalah penerimaan terhadap nilai moral universal seperti keadilan, kasih sayang, empati, dan kejujuran. Nilai-nilai ini menjadi dasar bagi pembentukan spiritualitas yang utuh dan menjadi fondasi ajaran Islam yang harus diterima dan dipraktikkan oleh setiap individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nagham Al-Qur'an memiliki peran penting dalam membawa pesan-pesan moral ini ke dalam hati pendengarnya. Nagham tidak hanya menyampaikan pesan melalui kata-kata, tetapi juga menyentuh batin para pendengarnya dengan suara yang penuh keindahan dan kedalaman rasa.

Penerimaan terhadap nilai-nilai moral tersebut bukan hanya terjadi melalui pendekatan rasional atau dogmatis, tetapi melalui penghayatan emosional yang diberikan oleh nagham. Seperti yang dijelaskan oleh Anwar (2016: 78), "Keindahan merupakan salah satu 'pintu masuk' dakwah yang paling efektif, karena ia berbicara dengan bahasa kalbu, bukan bahasa akal semata." Nagham yang dilantunkan dengan penuh perasaan mampu membuka gerbang hati pendengar dan membawa mereka untuk lebih mudah memahami dan menerima nilai-nilai moral yang terkandung dalam Al-Qur'an. Keindahan suara dan irama yang digunakan dalam nagham menjadikan pesan-pesan moral, seperti kasih sayang, keadilan, dan empati, lebih mudah diterima dan dirasakan dengan sepenuh hati.

Dengan demikian, nagham berperan sebagai alat dakwah yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai moral Islam kepada masyarakat. Pesan yang

dibawakan melalui lantunan suara yang indah dan penuh makna menjadi lebih hidup dan terasa nyata dalam kehidupan sehari-hari. Para santri yang mendengarkan naghām ini tidak hanya memahami secara kognitif apa yang dimaksud dengan keadilan atau kasih sayang, tetapi juga merasakannya secara afektif dalam diri mereka. Dengan cara ini, naghām menjadi medium yang sangat kuat dalam membentuk karakter moral dan spiritual masyarakat, yang dapat diterima secara universal oleh semua kalangan.

Melalui pendekatan ini, KH. Mu'min Aenul Mubarok tidak hanya menyampaikan ajaran agama melalui teori atau ajakan verbal, tetapi melalui seni yang mampu menggerakkan jiwa, memperdalam penghayatan, dan menyentuh hati setiap individu yang mendengarnya. Nagham, sebagai seni spiritual, berfungsi tidak hanya sebagai sarana dakwah internal umat Islam, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat luas, melampaui sekat-sekat agama dan budaya.

Selain itu, tujuan utama dari kegiatan dakwah bukan sekadar memperluas wawasan keislaman umat, melainkan mendorong terjadinya transformasi moral dan spiritual agar perilaku seseorang selaras dengan prinsip-prinsip akhlak Islam. Tujuan tersebut dibingkai oleh nilai amar ma'ruf nahi munkar, yakni mengajak kepada kebaikan serta mencegah terjadinya kemungkaran di tengah masyarakat (Ridwan, 2025: 54). Dengan pendekatan yang indah melalui naghām, KH. Mu'min Aenul Mubarok tidak hanya memperkenalkan ajaran Islam, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Prayer Fulfillment dalam Pendekatan Dakwah Nagham Kh. Mu'min Aenul Mubarok di Pondok Pesantren Murottalul Al-Qur'an Al-Mu'min

Pendekatan dakwah melalui naghām Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh KH. Mu'min Aenul Mubarok di Pondok Pesantren Murottalul Al-Qur'an Al-Mu'min menunjukkan adanya keterhubungan yang mendalam antara spiritualitas individu dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta. Salah satu dimensi utama dalam konsep spiritualitas adalah keterhubungan, yang mencerminkan kesadaran bahwa kehidupan tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk berbagi dan saling terhubung. Dalam konteks dakwah naghām, kesadaran ini menciptakan ruang untuk mempererat hubungan spiritual antar manusia, memperkuat solidaritas sosial, serta membangun ikatan batin yang mendalam antara santri, guru, dan seluruh komunitas. Oleh karena itu, naghām Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai medium untuk memperindah bacaan, tetapi juga sebagai alat untuk menumbuhkan kesadaran akan kesatuan dan kebersamaan dalam menjalani hidup, sekaligus memenuhi panggilan spiritual dalam berdoa dan beribadah.

Naghām Al-Qur'an yang dilantunkan oleh KH. Mu'min Aenul Mubarok

berperan sebagai gerbang spiritual yang membawa pendengarnya pada kesadaran mendalam akan kesatuan kehidupan. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa para santri merasa lebih terhubung dengan semua aspek kehidupan setelah mendengarkan lantunan nagham. Lantunan ini tidak hanya menghadirkan estetika suara, tetapi juga menjadi pengalaman spiritual yang mengajak mereka untuk merenung tentang kehidupan sebagai bagian dari tatanan ilahiah yang lebih besar. Keindahan nagham menciptakan suasana batin yang tenang, memberi ruang untuk refleksi, dan menyadarkan pendengarnya bahwa kehidupan ini bukanlah perjalanan pribadi semata, tetapi bagian dari kehendak Tuhan yang lebih besar.

Seperti yang dijelaskan oleh Shihab (2007: 25), Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk universal yang tidak membedakan umat manusia berdasarkan latar belakang sosial atau budaya, dan nagham berfungsi untuk menyampaikan pesan-pesan tersebut dalam bentuk yang bisa diterima dan dirasakan oleh semua. Resonansi suara yang indah dalam nagham mengaktifkan perasaan spiritual yang mendalam dalam diri pendengar, membuka pintu untuk menyadari bahwa mereka tidak sendirian dalam menjalani hidup ini—bahwa mereka merupakan bagian dari sistem kosmik yang luas. Hal ini mempertegas bahwa dakwah melalui nagham mampu menciptakan pengalaman transendental yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam sekitar mereka.

Para santri dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa nagham membantu mereka merasakan kedekatan dengan Tuhan dan ciptaan-Nya, serta memperdalam pemahaman mereka tentang tauhid dan makna keesaan Tuhan. Lantunan nagham menjadi sarana untuk merenung, berdoa, dan memohon kepada Tuhan, sekaligus mengingatkan mereka akan tanggung jawab sosial dan spiritual yang lebih besar. Dengan demikian, kesadaran akan kesatuan kehidupan ini menciptakan ruang bagi pengalaman spiritual yang menyeluruh, yang tidak hanya menghubungkan individu dengan Tuhan secara vertikal, tetapi juga menciptakan keterhubungan horizontal dengan sesama manusia dan alam.

Keterhubungan dengan sesama dan alam merupakan aspek lain yang dihadirkan melalui dakwah nagham KH. Mu'min Aenul Mubarok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lantunan nagham Al-Qur'an tidak hanya membangkitkan kesadaran spiritual terhadap Tuhan, tetapi juga terhadap makhluk lainnya dan alam semesta. Para santri merasakan bahwa setiap lantunan ayat Al-Qur'an yang mengandung ayat kauniyah—ayat yang berbicara tentang ciptaan Allah—menjadi hidup dan bermakna lebih dalam ketika dibawakan dengan nagham yang indah dan penuh penghayatan. Dengan demikian, nagham berperan sebagai jembatan yang menghubungkan manusia dengan alam dan seluruh ciptaan Tuhan.

Zarkasyi (2018: 94) menjelaskan bahwa pembacaan Al-Qur'an dengan irama yang indah dapat membawa pendengarnya pada suasana kontemplatif yang memperdalam perenungan terhadap kebesaran Allah. Hal ini juga dipertegas oleh Amir (2019), yang mengungkapkan bahwa nagham bukan hanya memperindah bacaan, tetapi juga menghidupkan ruh ayat, memungkinkan pesan-pesan Allah untuk meresap dan menyentuh sisi terdalam dari jiwa pendengar. Oleh karena itu, keindahan suara dalam nagham memfasilitasi pendengarnya untuk merasakan keterhubungan dengan alam semesta sebagai bagian dari ciptaan Tuhan, yang semuanya tunduk kepada-Nya.

Keterhubungan ini bukan hanya terjadi melalui pemahaman rasional semata, melainkan melalui resonansi emosional yang ditimbulkan oleh suara nagham. Para santri mengungkapkan bahwa mendengarkan nagham membuat mereka merasa lebih dekat dengan alam, lebih sadar akan keberadaan makhluk lain, dan lebih memahami bahwa kehidupan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Proses ini mengajak mereka untuk lebih bersyukur dan berempati terhadap sesama makhluk, serta bertanggung jawab dalam menjaga alam sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan.

Dengan demikian, nagham Al-Qur'an menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan kesadaran ekologis dan sosial kepada santri. Ia mengajarkan bahwa menjaga alam dan berbuat baik kepada sesama bukan hanya merupakan tanggung jawab sosial, tetapi juga bagian dari ibadah yang memiliki makna batiniah yang dalam. Keterhubungan ini mengajarkan para santri untuk melihat alam dan sesama sebagai bagian dari sistem kehidupan yang lebih besar, yang semuanya adalah ciptaan Tuhan.

Nagham KH. Mu'min Aenul Mubarok juga berperan dalam membentuk penerimaan terhadap nilai-nilai moral universal, seperti kasih sayang, keadilan, dan empati. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para santri mengakui adanya peran nagham dalam membantu mereka untuk lebih mendalamai nilai-nilai moral yang terkandung dalam Al-Qur'an. Karakter nagham yang digunakan oleh KH. Mu'min untuk melantunkan ayat-ayat tertentu menciptakan sinkronisasi yang kuat antara suara dan makna ayat tersebut, yang mengarah pada pemahaman lebih dalam mengenai pesan moral yang diajarkan.

Seperti yang disebutkan oleh Nasr (2009: 154), dalam tradisi Islam, seni suara memiliki fungsi mendalam dalam memperdalam penghayatan terhadap ajaran agama dan mendorong transformasi etis dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pandangan yang muncul dari penelitian ini, di mana para santri menyatakan bahwa melalui lantunan nagham, mereka tidak hanya memahami makna teks ayat, tetapi juga merasakannya secara emosional. Pilihan nada yang lembut dan menenangkan ketika melantunkan ayat tentang kasih sayang, dan

nada yang lebih tegas untuk ayat yang berbicara tentang keadilan, membantu mereka meresapi makna dan pesan moral yang terkandung dalam ayat tersebut.

Penerimaan terhadap nilai-nilai moral ini menunjukkan bahwa nagham bukan hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan teks Al-Qur'an, tetapi juga berfungsi sebagai medium yang memperdalam transformasi moral dalam diri santri. Nagham memungkinkan pendengarnya untuk menerima pesan moral tidak hanya dengan akal, tetapi juga dengan hati. Ini menjadikan nagham sebagai alat dakwah yang efektif dalam membentuk karakter moral dan spiritual umat Islam, karena ia menyentuh dimensi emosional yang sering kali lebih mudah diterima dan dipahami.

Nagham juga berperan dalam membentuk sikap inklusif lintas keyakinan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa dakwah melalui nagham KH. Mu'min Aenul Mubarok menciptakan suasana yang membuka ruang untuk menerima perbedaan dan keberagaman dalam masyarakat. Para santri mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih terbuka terhadap sesama, meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda. Lantunan nagham yang disertai dengan ketulusan dari sang guru menciptakan atmosfer persaudaraan yang melampaui sekat-sekat agama, sosial, dan budaya.

Al-Qaradhawi (2000: 55) mengungkapkan bahwa keikhlasan dalam dakwah merupakan ruh yang menghidupkan pesan, menjadikannya efektif dalam menyentuh hati pendengarnya. Hal ini terbukti dalam dakwah KH. Mu'min, di mana keikhlasan yang terpancar dari beliau melalui lantunan nagham membentuk atmosfer dakwah yang terbuka dan inklusif. Dalam proses ini, pesan-pesan Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dihayati dengan rasa yang mendalam. Rasa ini kemudian membawa pendengarnya untuk menerima perbedaan dan menciptakan sikap inklusif yang bukan hanya berdasarkan toleransi pasif, tetapi juga penghargaan aktif terhadap keberagaman.

Proses ini menunjukkan bahwa nagham dapat menciptakan ruang spiritual yang menyatukan, bukan memisahkan, dan mendekatkan umat manusia kepada satu pemahaman bahwa mereka semua adalah bagian dari ciptaan Tuhan yang satu. Melalui nagham, dakwah KH. Mu'min menjadi sarana yang mengajarkan untuk saling menghargai dan menghormati, menghidupkan nilai-nilai universal yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan cara yang indah, emosional, dan transformatif.

Indikator terakhir yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bagaimana nagham Al-Qur'an yang dilantunkan KH. Mu'min Aenul Mubarok membantu membangkitkan kesadaran transendental para santri terhadap makna hidup. Para santri menggambarkan pengalaman mendengarkan nagham sebagai momen yang

membawa mereka pada ruang spiritual yang mendalam, di mana mereka dapat merenunginya eksistensi diri mereka sebagai hamba Tuhan. Keindahan suara nagham menjadi sarana untuk membuka pintu kesadaran terhadap kehidupan yang lebih besar dan tujuan transendental yang lebih tinggi.

Hood (2008: 215) menyatakan bahwa suara memiliki kapasitas untuk menembus lapisan kesadaran manusia dan menciptakan pengalaman transendental yang beresonansi dengan sisi spiritual pendengarnya. Hal ini terjadi dalam dakwah melalui nagham, di mana keindahan dan kedalaman suara membawa pendengarnya untuk merenung, menghayati, dan merasakan makna kehidupan yang lebih hakiki. Nagham menjadi medium yang menghubungkan kehidupan duniawi dengan tujuan akhir kehidupan, yang lebih transenden, dan membawa pendengarnya kepada kesadaran bahwa hidup ini adalah perjalanan spiritual yang menuju kepada Tuhan yang Maha Esa.

Dengan demikian, dakwah melalui nagham yang dipraktikkan oleh KH. Mu'min Aenul Mubarok tidak hanya menyampaikan pesan Al-Qur'an dengan keindahan suara, tetapi juga membawa para santri untuk menyadari makna hidup yang lebih besar dan transendental, membuka pintu kesadaran yang mengarah pada kedekatan dengan Tuhan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang hakikat kehidupan.

Kemudian Aang Ridwan memberikan definisi bahwa dakwah dapat diartikan sebagai usaha untuk memberikan penawaran kepada orang lain agar bersikap condong dan termotivasi untuk melakukan serta menjalankan nilai-nilai dan ajaran Islam, baik melalui perbuatan maupun perkataan (Ridwan, 2022: 72). Peran dakwah adalah mengajak manusia untuk lebih mengenal, memahami, meresapi, serta menerapkan ajaran Islam sebagai pedoman hidup. Pada sisi kerasulan ini, dakwah dipahami sebagai proses penyampaian dan penanaman nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Dengan demikian, Islam menjadi sebuah sistem nilai, dan dakwah berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer nilai-nilai tersebut kepada umat (Ridwan, 2011: 199).

Tujuan utama dari kegiatan dakwah bukan sekadar memperluas wawasan keislaman umat, melainkan mendorong terjadinya transformasi moral dan spiritual agar perilaku seseorang selaras dengan prinsip-prinsip akhlak Islam. Tujuan tersebut dibingkai oleh nilai amar ma'ruf nahi munkar, yakni mengajak kepada kebaikan serta mencegah terjadinya kemungkarannya di tengah masyarakat (Ridwan, 2025: 54). Pendekatan dakwah KH. Mu'min Aenul Mubarok melalui nagham ini tidak hanya berhasil dalam memperkenalkan ajaran Islam, tetapi juga dalam mendorong transformasi moral yang mendalam, yang tercermin dalam perubahan perilaku para santri yang semakin mendekatkan diri kepada prinsip-prinsip Islam yang hakiki.

PENUTUP

Dari temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa nagham yang digunakan KH. Mu'min Aenul Mubarok berfungsi lebih dari sekadar memperindah bacaan. Nagham menjadi sarana yang menghubungkan para santri dengan kesadaran spiritual yang lebih dalam, yang membentuk hubungan emosional mereka dengan Allah, sekaligus dengan sesama dan alam. Ketenangan batin yang dialami oleh para santri merupakan indikasi dari *prayer fulfillment*, yang dijelaskan oleh Piedmont, dimana ketenangan ini bukan hanya sekedar efek dari mendengarkan musik, tetapi hasil dari interaksi spiritual yang mendalam antara suara nagham dan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Para santri juga merasakan kenyamanan dan kebahagiaan yang bersumber dari penghayatan yang tulus terhadap makna ayat-ayat tersebut. Dengan demikian, dakwah melalui nagham membuktikan kemampuannya dalam menciptakan pengalaman spiritual yang mendalam, memperkaya penghayatan ibadah dan membawa para santri lebih dekat kepada Tuhan.

Lebih lanjut, penelitian ini juga menyoroti pentingnya dimensi *universality* dalam dakwah. Nagham Al-Qur'an yang dilantunkan KH. Mu'min Aenul Mubarok berfungsi sebagai medium dakwah yang bersifat inklusif dan lintas batas sosial, budaya, dan agama. Pesan-pesan moral yang terkandung dalam Al-Qur'an, seperti kasih sayang, keadilan, dan empati, tersampaikan dengan cara yang lebih mudah diterima oleh berbagai kalangan. Para santri mengakui bahwa lantunan nagham ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai moral dalam Al-Qur'an, tetapi juga mengubah cara mereka merasakannya secara emosional.

Selain itu, dakwah melalui nagham juga memperkuat *connectedness* atau keterhubungan antar manusia dan dengan alam semesta. Temuan penelitian menunjukkan bahwa para santri merasa lebih terhubung dengan alam dan sesama makhluk setelah mendengarkan nagham. Nagham memperkuat kesadaran mereka bahwa kehidupan adalah bagian dari tatanan ilahiah yang lebih besar, di mana setiap ciptaan memiliki peran dan keterkaitan. Melalui pengalaman ini, santri tidak hanya mendapatkan ketenangan spiritual, tetapi juga belajar untuk lebih menghargai alam dan sesama, yang pada akhirnya menciptakan rasa tanggung jawab sosial dan ekologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qaradhawi, Y. (2000). *Fiqh Dakwah (Jilid 1)*. Pustaka Al-Kautsar.
Amin, S. M. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.

- Amir, M. (2019). Pengaruh lantunan ayat suci Alquran terhadap aktivitas tadabbur. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 16(1), 1–14.
- Anwar, R. (2016). *Dakwah Kultural: Manifestasi Islam Rabmatan lil 'Alamin*. Kaukaba Dipantara.
- Aziz Ali, M. (2004). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian kualitatif & desain riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hendrawan, S. (2009). *Spiritual management: From personal enlightenment towards God corporate governance*. Bandung: Mizan.
- Hood, R. W. (2008). *The Psychology of Religion: An Empirical Approach*. New York: The Guilford Press.
- Indra, M. Q. (2019). *Seputar Nagham Seni Baca Al-Qur'an*. Jakarta: Qaf Media.
- Lace, J. W., Haeberlein, K. A., & Handal, P. J. (2017). A critical examination of the three-factor model of the Spiritual Transcendence Scale. *Psikologi*, 44(1), 1-14.
- Lukita, J. (2023). Pelestarian dan perkembangan naghām Al-Qurān: Kajian resepsi estetis Al-Qurān di Pondok Pesantren Baitul Qurra Tangerang Selatan. *Jalsah: The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies*, 3(2), 1–20.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, M. A. (2017). *Buku Pegangan Qari' dan Qari'ah*. Tasikmalaya: Absolute Media.
- Mustopa, R., Sarbini, A., & Rusliana, I. (2025). *Metode dakwah Gus Baha melalui humor di channel YouTube Santri Gayeng*. Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 10(2), 165-184. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. <https://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/tabligh>
- Munir, M., & Ilaihi, W. (2015). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Najwa Khairina, dkk. (2021). Spirituality and its role in Islamic public health. *Indonesian Journal of Islam and Public Health*, 1(1), 28–38.
- Nasr, S. H. (2009). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. HarperCollins.
- Piedmont, R. L. (1999). Does spiritual transcendence represent a sixth factor of personality? *Journal of Personality*, 67(6), 985–1013.
- Piedmont, R. L. (2001). Spiritual transcendence and the scientific study of spirituality. *Journal of Psychology and Theology*, 29(1), 6–15.
- Ridwan, A. (2011). *Ilmu Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ridwan, A. (2022). *Filsafat dan Etika Dakwah*. Bandung: Simbiosa.
- Ridwan, A. (2025). *Ilmu Tabligh*. Bandung: Values Institutes.

- Fajar, D. A., & Saepulrohim, A. (2025). Spiritual transformation and mental fortification: An analysis of Tariqat Al-Rifa'iyyah's contribution to the psychological development of Da'i from *zuhud* to *shaja'ah*. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 19(1), 165-190. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v19i1.45446>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 5). Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2007). "Membumikan" *Al-Qur'an*: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Mizan Pustaka.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ulfah, M. (2021). Efektivitas pembelajaran ilmu naghm Al-Qur'an di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 523–534.
- Zarkasyi, H. F. (2018). *Estetika Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.

